

Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Masyarakat Tentang Penggunaan Garam Beryodium Pada Anggota Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Gentungan Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

Ayu Astuti¹, Sartika², Andi Budiyanto Adi Putra³, Asriani Bahar⁴

¹Program Studi DIII Keperawatan Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa

²Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa

³UIN Alauddin Makassar

⁴Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa

E-mail: ¹ayuastuti8722@gmail.com, ²ayutika9@gmail.com, ³andi.budiyanto@uin-alauddin.ac.id,

³asrianiromo@gmail.com

Abstract

Iodine deficiency disorder (IDD) is a set of symptoms caused by iodine deficiency in the body over a long period of time. Iodine deficiency disorder is still a public health problem in more than 50 countries. Iodine is beneficial for normal growth, preventing goiter, maintaining healthy skin, teeth and hair. This study aims to determine the description of knowledge, attitudes and behavior of the community about the use of iodized salt in family members in the Gentungan Health Center Working Area, West Bajeng District, Gowa Regency. The type of research used was descriptive quantitative research with a cross-sectional study design. The sample was obtained by Accidental Sampling with a total of 35 respondents from 125 families of the total population. The instruments used in this study were questionnaire sheets and iodine tests for data collection. This study showed that as many as 16 respondents (45.7%) had sufficient knowledge about the use of iodized salt, as many as 24 respondents (68.6%) had a positive and supportive attitude towards the use of iodized salt, as many as 29 respondents (82.9%) had good behavior towards the use of iodized salt. This study concludes that most of the people in the Gentungan Health Center Working Area almost entirely already use iodized salt as daily consumption and already have quite good knowledge, attitudes and behavior towards the consumption of iodized salt, but there are still a small number of respondents who do not understand how to use iodized salt properly. It is expected for health workers to increase health promotion about iodized salt to the community, not only the recommendation to use iodized salt but also other detailed information such as how to use salt properly.

Keywords: Iodine Deficiency; Iodized salt; Knowledge; Attitude; Behavior.

Abstrak

Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) merupakan sekumpulan gejala yang ditimbulkan karena tubuh kekurangan yodium dalam jangka waktu yang lama. Gangguan Akibat Kekurangan Yodium masih menjadi masalah kesehatan masyarakat lebih dari 50 negara. Yodium bermanfaat bagi pertumbuhan normal, mencegah gondok, menjaga kesehatan kulit, gigi, dan rambut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang penggunaan garam beryodium pada anggota keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Gentungan

Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan studi cross-sectional. Sampel diperoleh secara Accidental Sampling dengan jumlah 35 responden dari 125 KK total populasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner dan iodine test untuk pengumpulan data. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (45,7%) memiliki pengetahuan cukup tentang penggunaan garam beryodium, sebanyak 24 responden (68,6%) memiliki sikap positif dan mendukung terhadap penggunaan garam beryodium, sebanyak 29 responden (82,9%) memiliki perilaku yang baik terhadap penggunaan garam beryodium. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Gentungan hampir keseluruhan sudah menggunakan garam beryodium sebagai konsumsi sehari-hari dan sudah memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang cukup baik terhadap konsumsi garam beryodium, namun masih ada sebagian kecil responden belum memahami cara penggunaan garam beryodium yang baik dan benar. Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk meningkatkan promosi kesehatan mengenai garam beryodium kepada masyarakat, tidak hanya anjuran untuk menggunakan garam beryodium namun juga informasi detail lainnya seperti cara penggunaan garam yang baik dan benar.

Kata Kunci: Kekurangan Yodium; Garam beryodium; Pengetahuan; Sikap; Perilaku.

PENDAHULUAN

Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) masih menjadi salah satu permasalahan gizi yang menghambat pembangunan kesehatan masyarakat. GAKY merupakan sekumpulan gangguan yang timbul akibat kekurangan asupan yodium dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini umumnya terjadi pada masyarakat yang tinggal di wilayah dengan kandungan yodium tanah yang rendah sehingga berpotensi menyebabkan penurunan kemampuan intelektual hingga sekitar 10 poin Intelligence Quotient (IQ) pada penduduk yang tinggal di daerah tersebut (Akbar et al., 2021).

Secara global, kekurangan yodium masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara. Yodium merupakan mikronutrien esensial yang berperan penting dalam sintesis hormon tiroid yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan sistem saraf, metabolisme tubuh, serta fungsi reproduksi (Diaz & Pearce, 2020; World Health Organization [WHO], 2023). Hingga saat ini, GAKY masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di lebih dari 50 negara. Defisiensi yodium dapat menyebabkan berbagai gangguan, seperti gondok, hipotiroidisme, kretinisme, gangguan perkembangan mental, penurunan kecerdasan, serta gangguan tumbuh kembang pada anak. Sumber utama yodium berasal dari makanan dan minuman seperti ikan laut, susu, telur, dan beberapa jenis sayuran. Kekurangan yodium pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko abortus, lahir mati, bayi lahir cacat, hingga gangguan perkembangan otak janin yang berdampak pada rendahnya kemampuan intelektual anak (Jayadi et al., 2023; UNICEF, 2021).

Di Indonesia, GAKY masih menjadi salah satu masalah gizi utama, terutama di wilayah pegunungan yang memiliki kandungan yodium tanah relatif rendah. Kondisi tersebut menyebabkan hasil pertanian lokal juga mengandung yodium dalam jumlah terbatas sehingga masyarakat yang mengonsumsi pangan lokal secara dominan berisiko mengalami defisiensi yodium. Dampak GAKY tidak hanya memengaruhi kesehatan individu, tetapi juga kualitas sumber daya manusia karena berkaitan dengan gangguan perkembangan mental dan kecerdasan. Kelompok yang paling rentan terhadap kekurangan yodium meliputi wanita usia subur (WUS), ibu hamil, ibu menyusui, balita, dan anak usia sekolah. Suatu wilayah dikategorikan sebagai daerah endemis GAKY apabila prevalensi gondok melebihi 10% sehingga memerlukan upaya penanggulangan secara berkelanjutan (Kusmita & Mandagi, 2021; Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Program fortifikasi garam dengan yodium (Universal Salt Iodization/USI) merupakan strategi utama yang direkomendasikan oleh WHO, UNICEF, dan International Council for Control of Iodine Deficiency Disorders (ICCIDD) untuk mengatasi GAKY. Berdasarkan data UNICEF tahun 2021, sekitar 91,15% populasi dunia telah mengonsumsi garam beryodium (Yusma Indah Jayadi, 2021). WHO, UNICEF, dan ICCIDD merekomendasikan kadar yodium dalam garam sebesar 20–40 mg/kg pada saat produksi agar mampu memenuhi kebutuhan harian sekitar 120–140 µg yodium dengan mempertimbangkan kehilangan yodium selama proses penyimpanan dan memasak (Martinus, 2019; WHO, 2023).

Di Indonesia, konsumsi garam beryodium terus mengalami peningkatan. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 77,1% rumah tangga telah mengonsumsi garam dengan kandungan yodium yang memenuhi syarat, sedangkan 14,8% rumah tangga masih menggunakan garam dengan kadar yodium yang kurang, dan 8,1% lainnya masih mengonsumsi garam tanpa yodium. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 62,3%, capaian tersebut masih berada di bawah target Universal Salt Iodization (USI) yang ditetapkan WHO, yaitu minimal 90% rumah tangga menggunakan garam beryodium. Garam konsumsi yang beredar di Indonesia juga diwajibkan memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) dengan kandungan yodium sebesar 30–80 ppm (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2019, dari 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat enam kabupaten yang belum mencapai target indikator kinerja Program Gizi sebesar 84% untuk penggunaan garam beryodium rumah tangga, yaitu Kabupaten Kepulauan Selayar, Bantaeng, Jeneponto, Pinrang, Takalar, dan Gowa (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2019).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gentungan, Kecamatan Bajeng Barat, tepatnya di Desa Manjalling Lompo, menunjukkan terdapat empat penderita gondok atau hipertiroid yang seluruhnya merupakan ibu rumah tangga. Selain itu, cakupan penggunaan garam beryodium menunjukkan tren peningkatan, yaitu sebanyak 115 dari 201 kepala keluarga (49%) pada tahun 2022, meningkat menjadi 119 dari 197 kepala keluarga (58%) pada tahun 2023, dan mencapai 125 dari 208 kepala keluarga (62%) pada periode Januari–Maret 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah menggunakan garam beryodium, namun masih terdapat rumah tangga yang mengonsumsi garam tanpa kandungan yodium sehingga berpotensi meningkatkan risiko GAKY.

Rendahnya penggunaan garam beryodium dipengaruhi oleh berbagai faktor perilaku kesehatan. Menurut teori Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, tradisi, serta nilai-nilai yang dimiliki individu (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya sikap positif dan perilaku yang mendukung penggunaan garam beryodium dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Jayadi et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di Dusun Maccini Baji, Kabupaten Takalar memiliki pengetahuan yang baik mengenai garam beryodium, disertai sikap positif serta perilaku yang mendukung penggunaan garam beryodium dalam konsumsi sehari-hari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku kesehatan yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gusti Ayu Made Pratiwi dan Ni Komang (2013) yang menyatakan bahwa rendahnya konsumsi garam beryodium dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman ibu rumah tangga mengenai manfaat yodium bagi kesehatan. Penelitian lain oleh Oktaviasari dan Firdausa (2021) juga menemukan adanya hubungan yang bermakna antara sikap terhadap penggunaan garam beryodium dengan kejadian gondok pada wanita usia subur yang memiliki anak. Selain itu, penelitian Zimmermann (2011) dan Andersson et al. (2012) menegaskan bahwa edukasi

masyarakat serta keberhasilan program fortifikasi garam merupakan faktor penting dalam pencegahan GAKY di berbagai negara.

Berdasarkan uraian tersebut, masih ditemukan adanya kesenjangan antara cakupan penggunaan garam beryodium dengan target nasional maupun internasional, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Gentungan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan garam beryodium sebagai dasar penyusunan strategi edukasi dan intervensi kesehatan yang lebih efektif. Penelitian ini berjudul "Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat tentang Penggunaan Garam Beryodium pada Anggota Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Gentungan Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa."

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan rancangan cross-sectional. Rancangan tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat mengenai penggunaan garam beryodium pada anggota keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Gentungan, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa pada satu periode pengamatan.

Metode deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh tanpa melakukan intervensi terhadap variabel yang diteliti. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk angka sehingga dapat dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik atau kondisi yang diteliti. Melalui pendekatan kuantitatif, peneliti dapat mengukur besarnya suatu fenomena secara objektif, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbandingan maupun penyusunan rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Gentungan Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, tepatnya di Dusun Manjalling Lompo. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Gentungan Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa tepatnya di Dusun Manjalling Lompo sebanyak 125 KK (kepala keluarga). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 KK dari total populasi yang ada, yang diperoleh melalui teknik Accidental Sampling dan sesuai dengan kriteria inklusi.

Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala likert. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data primer seperti data karakteristik, tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap garam beryodium dilakukan melalui wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner dari penelitian Novi Yanti pada tahun 2015 dan penelitian Syahraini pada tahun 2017 yang dimodifikasi dan sudah diuji reabilitas dan validitasnya. Adapun untuk mengetahui ketersediaan garam beryodium di rumah tangga diukur melalui iodine test. Data sekunder diperoleh dari kantor desa setempat mengenai jumlah masyarakat atau anggota keluarga yang menggunakan garam beryodium dan jurnal-jurnal terkait dengan kajian pustaka serta penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian saat ini.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu editing, coding, processing, tabulasi data, dan cleaning.

Tahap pertama adalah editing, yaitu memeriksa kembali seluruh data hasil pengisian kuesioner untuk memastikan kelengkapan, kejelasan, dan konsistensi jawaban responden. Apabila ditemukan kuesioner yang tidak lengkap dan tidak memungkinkan untuk dilakukan pengumpulan data ulang, maka kuesioner tersebut tidak diikutsertakan dalam proses analisis. Selanjutnya, peneliti memeriksa kembali seluruh data berdasarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian.

Tahap berikutnya adalah coding, yaitu pemberian kode numerik pada setiap jawaban responden agar data yang semula berbentuk kategori atau huruf dapat diolah secara statistik. Proses pemberian kode dilakukan menggunakan Microsoft Excel untuk memudahkan proses pengelolaan data.

Setelah proses pengkodean selesai, dilakukan tahap processing (entry data), yaitu memasukkan seluruh data yang telah diberi kode ke dalam program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for Windows. Tahap ini bertujuan agar data dapat diolah dan dianalisis secara statistik.

Selanjutnya dilakukan tabulasi data, yaitu mengelompokkan data ke dalam bentuk tabel sesuai dengan karakteristik variabel penelitian. Penyajian data dapat berupa tabel distribusi frekuensi maupun tabel silang sehingga memudahkan proses analisis dan interpretasi hasil penelitian.

Tahap terakhir adalah cleaning, yaitu pemeriksaan kembali seluruh data yang telah diinput ke dalam program SPSS untuk memastikan tidak terdapat kesalahan dalam proses pengkodean, pemasukan data, maupun duplikasi data. Jika ditemukan kesalahan, dilakukan perbaikan sehingga data yang digunakan dalam analisis telah akurat dan siap diolah.

Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel penelitian melalui penyajian dalam bentuk frekuensi, persentase, tabel, maupun narasi.

Pada variabel pengetahuan, kategori ditentukan berdasarkan persentase jawaban benar, yaitu:

- Baik apabila memperoleh skor 76–100% dari total jawaban benar.
- Cukup apabila memperoleh skor 56–75% dari total jawaban benar.
- Kurang apabila memperoleh skor kurang dari 56% dari total jawaban benar.

Pada variabel sikap, kategori ditentukan berdasarkan nilai median skor, yaitu:

- Sikap positif (baik) apabila total skor $\geq$ median.
- Sikap negatif (kurang baik) apabila total skor $<$ median.

Sementara itu, pada variabel perilaku, kategori juga ditentukan berdasarkan nilai median skor, yaitu:

- Perilaku baik apabila total skor $\geq$ median.
- Perilaku buruk apabila total skor $<$ median.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Masyarakat

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		

20-30 tahun	6	17.1
31-40 tahun	12	34.3
> 40 tahun	17	48.6
Jenis Kelamin		
Perempuan	35	100
Laki-laki	-	
Pendidikan		
SD	4	11.4
SMP	6	17.1
SMA	15	42.9
PT	10	28.6
Pekerjaan		
Wiraswasta	6	17.1
Pegawai Swasta	5	14.3
Petani	2	5.7
IRT	17	48.6
PNS	5	14.3
Total	35	100

Hasil penelitian (Tabel 1) mendeskripsikan karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 35 orang dan semuanya berjenis kelamin perempuan. Responden terbanyak berada pada usia >40 tahun sebanyak 17 orang (48,6%), sebanyak 12 orang (34,3%) yang berusia 31-40 tahun, dan sebanyak 6 orang (17,1%) yang berusia 20-30 tahun. Pada tingkat pendidikan mayoritas sebanyak 15 orang (42,9%) tamat SMA, 10 orang (28,6%) tamat Perguruan Tinggi, sebanyak 6 orang (17,1%) tamat SMP, dan sebanyak 4 orang (11,4%) tamat SD. Sedangkan, untuk pekerjaan lebih banyak responden yang menjadi Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 17 orang (48,6%), 6 orang (17,1%) wiraswasta, 5 orang (14,3%) pegawai swasta, 5 orang (14,3%) PNS, dan 2 orang (5,7%) sebagai petani.

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Responden Terhadap Penggunaan Garam Beryodium

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	14	40.0
Cukup	16	45.7
Kurang	6	14.3
Sikap		
Positif	24	68.6
Negatif	11	31.4
Perilaku		
Baik	29	82.9
Buruk	6	17.1

Secara deskriptif, berdasarkan (Tabel 2) dapat dipaparkan bahwa sebaran data hasil penelitian terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku berdasarkan kuesioner dan wawancara langsung, diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terkait garam beryodium pada umumnya berkategori cukup sebanyak 16 orang (45,7%), berkategori baik sebanyak 14 orang (40,0%), dan yang berkategori kurang sebanyak 5 orang (14,3%). Pada sikap masyarakat terkait penggunaan garam beryodium pada umumnya berkategori positif (mendukung) sebanyak 24 orang (68,6%), dan yang berkategori negatif (tidak mendukung) sebanyak 11 orang (31,4%). Kemudian untuk

perilaku masyarakat terkait penggunaan garam beryodium pada umumnya berkategori baik sebanyak 29 orang (82,9%), dan yang berkategori buruk sebanyak 6 orang (17,1%).

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Garam Beryodium di Wilayah Kerja Puskesmas Gentungan Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

Menurut (James W, Elston D, 2020) pengetahuan adalah segala sesuatu yang di ketahui, dikenal dan diingat berkenaan dengan hal tertentu yang ditangkap melalui penginderaan berdasarkan pada kebenaran atau kondisi yang sebenarnya. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Berdasarkan Hasil pengumpulan data primer menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penggunaan garam beryodium pada penelitian ini yaitu sebanyak 16 orang (45,7%) dengan pengetahuan cukup, sedangkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 14 orang (40,0%), dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (14,3%). Masyarakat atau responden baik yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah sudah memiliki pengetahuan tentang apa itu garam beryodium, manfaat dari penggunaan garam beryodium, perbedaan garam beryodium dan yang tidak beryodium. Disamping itu, pengetahuan masyarakat masih kurang mengenai sumber yodium lainnya, cara penyimpanan garam beryodium yang baik, dan cara penggunaan garam beryodium dengan benar.

Dalam penelitian ini responden yang berpengetahuan baik, baik itu dari kependidikan maupun non kependidikan yaitu berasal dari mempelajari buku-buku atau jurnal tentang kesehatan melalui media elektronik seperti Handphone, mengikuti penyuluhan di posyandu yang dilakukan oleh kader, perawat, dan bidan desa tentang dampak bagi anak yang kekurangan yodium, mengikuti penyuluhan di puskesmas yang dilakukan oleh tenaga kesehatan tentang pentingnya menggunakan garam beryodium untuk mencegah penyakit gondok, serta mendapatkan informasi dari tetangga-tetangga sekitar sehingga responden tertarik untuk menggunakan garam beryodium.

Hal ini didukung oleh penelitian (Ida Mariana Sihombing, 2020) menyatakan bahwa masyarakat memang mempunyai pengetahuan yang cukup baik karena mampu mencari informasi terkait garam beryodium baik melalui media online, media cetak, maupun informasi dari petugas-petugas kesehatan lainnya. Wulandari & Sutuari (2022) juga menemukan bahwa sebanyak 89,2% masyarakat sudah mengetahui bahwa garam beryodium bermanfaat untuk mencegah penyakit gondok.

Dalam penelitian ini responden yang memiliki pengetahuan kurang, baik itu yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah dikarenakan kurangnya memperoleh informasi baik dari media online, media cetak, media elektronik, maupun dari petugas kesehatan, seperti kurangnya menghadiri penyuluhan kesehatan, kurangnya pengalaman yang mereka miliki dalam menggunakan garam beryodium. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Sugiarto (2019) bahwa sumber informasi dan pengalaman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Kadek Nuansa Putri Wulandari dan Ni Ketut Sutuari, 2021) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan ibu mengenai garam beryodium disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak ada rasa ingin tahu masyarakat untuk mencari informasi mengenai garam beryodium diberbagai sumber.

Dari uraian diatas peneliti berasumsi bahwa pengetahuan pada umumnya dapat mempengaruhi sikap tertentu dalam diri seseorang serta dapat mempengaruhi tindakannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian pengetahuan tentang penggunaan garam beryodium pada umumnya akan dapat menolong masyarakat untuk menyediakan garam beryodium untuk konsumsi sehari-hari. Berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Gambaran Sikap Masyarakat Tentang Penggunaan Garam Beryodium di Wilayah Kerja Puskesmas Gentungan Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

Berdasarkan Hasil pengumpulan data primer menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap penggunaan garam beryodium pada penelitian ini yaitu sebanyak 24 orang (68,6%) memiliki sikap positif dan mendukung terhadap penggunaan garam beryodium, sedangkan sebanyak 11 orang (31,4%) memiliki sikap negatif atau tidak mendukung terhadap penggunaan garam beryodium. Responden dengan sikap yang positif dalam penelitian ini mendukung terhadap penggunaan garam beryodium karena sebagian besar masyarakat atau responden lebih memahami tentang pentingnya penggunaan yodium yang baik untuk kesehatan, sehingga tidak mempermasalahkan harga dan rasa pada garam beryodium. Responden juga sebagian besar mendukung konsumsi garam yang telah diukur kadar yodiumnya menggunakan iodine test.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Ida Ayu Mirah Rasikawati, 2020) mengatakan bahwa sebagian ibu rumah tangga di Desa Loddunduh yang berpendidikan tinggi juga menunjukkan sikap positif dengan tidak mempermasalahkan harga garam beryodium dan jarak antara rumah dengan tempat membeli garam beryodium, antara yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah ada yang positif dan ada yang negatif. Hanya saja sikap positif tersebut tidak mendukung terjadinya perilaku mengkonsumsi garam beryodium pada kelompok yang berpendidikan tinggi.

Adapun yang bersikap negatif dalam penggunaan garam beryodium disebabkan karena responden sebagian kecil belum tahu tentang penggunaan garam beryodium yang benar adalah digunakan pada saat makanan telah diangkat dari tungku bukan pada saat masakan mendidih. Sebagian responden beranggapan bahwa menambahkan garam beryodium pada saat masakan mendidih akan menambah cita rasa pada makanan tersebut. Selain itu, sikap negatif responden dikarenakan belum banyak yang mengetahui bahwa konsumsi garam beryodium sebaiknya berkisar antara 10 gram atau setara dengan 2 sdt/ hari, hal ini dikarenakan responden tidak mencari informasi yang lebih banyak mengenai garam beryodium dan hanya menggunakan garam beryodium karena faktor kebiasaan dan faktor lingkungan, contohnya pengaruh dari orang sekitar seperti tetangga, saudara, maupun orang terdekat yang mengatakan garam beryodium pahit sehingga membuat sikap negatif timbul terhadap garam beryodium.

Penelitian yang dilakukan oleh (Martinus, 2019) juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini bahwa kurangnya sikap ibu tentang penggunaan garam beryodium disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya kurang informasi yang ibu peroleh mengenai garam beryodium membuat ibu bersikap negatif terhadap garam beryodium akibat salah menggunakan garam beryodium sehingga rasa yang dihasilkan selalu pahit. Berdasarkan pembahasan di atas peneliti dapat berasumsi bahwa sikap yang terbentuk pada diri seseorang terhadap penggunaan garam beryodium dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman pribadi, kebiasaan, maupun pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Gambaran Perilaku Masyarakat Tentang Penggunaan Garam Beryodium di Wilayah Kerja Puskesmas Gentungan Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

Salah satu sifat dari yodium adalah mudah menguap bila terkena panas, selain itu yodium sangat reaktif terhadap oksigen. Oleh karena itu, dalam menyimpan garam harus dilakukan dengan baik dan benar untuk mencegah terjadinya penguapan yodium. Cara menyimpan garam paling baik adalah disimpan dalam wadah yang tertutup rapat dan tidak terkena panas. Berdasarkan Hasil pengumpulan data primer menunjukkan bahwa perilaku masyarakat atau responden terhadap penggunaan garam beryodium dalam penelitian ini sebesar 82,9% (29 orang) berperilaku baik, sedangkan responden dengan perilaku buruk sebesar 17,1% (6 orang). Dari hasil observasi dengan penentuan perilaku yang baik didasari bahwa sebanyak 35 responden (100%) dalam penelitian ini semuanya menggunakan garam beryodium yang memiliki kandungan (30-80 ppm) dan sudah diuji dengan iodine test dan semua garam yang digunakan berwarna ungu tua. Selain itu, sebagian besar responden sudah menggunakan garam beryodium dengan menyimpan garam

pada wadah tertutup seperti di toples atau wadah yang mempunyai penutup dan menyimpan garam ditempat yang kering dan tidak lembab, serta jauh dari jangkauan panas (garam tidak ditempatkan didekat kompor).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustamin dkk, di Lingkungan Belang-belang Kelurahan Maccini Baji Kabupaten Maros tahun 2015 menggambarkan bahwa perilaku ibu terhadap konsumsi garam yodium yaitu berperilaku baik, hal ini didasari karena cara penyimpanan garam yang dilakukan oleh ibu yakni di wadah tertutup sebanyak 97,1% dan wadah yang terbuka sebanyak 27,1%. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang di lakukan di Wilayah Puskesmas Gentungan Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa tepatnya di Dusun Manjalling Lompo.

Responden dengan kategori perilaku buruk dalam penelitian ini, ditandai dengan sebagian kecil responden tidak melakukan penggunaan garam yang benar, seperti garam beryodium di simpan dalam kemasan plastik dan dibiarkan terbuka, pembumbuhan dilakukan saat proses memasak atau pada saat masakan mendidih, serta menyimpan garam didekat perapian atau didekat kompor dengan alasan agar garam dapat cepat terjangkau pada saat pembumbuhan. Hal ini menandakan sebagian kecil responden menggunakan garam beryodium namun tidak mendapatkan manfaat yang cukup dari yodium itu sendiri karena cara penggunaan garam beryodium kurang tepat.

Hal ini didukung oleh penelitian (Akbar et al., 2021) menyatakan bahwa sebesar 30,5% tingkat rumah tangga di Desa Muntoi Kecamatan Passi Barat memiliki perilaku yang kurang baik pada konsumsi garam, dimana ibu rumah tangga menaburkan garam ketika proses masak-memasak makanan, anda tidak akan mendapat manfaat apa-apa karena kandungan yodium akan langsung menguap begitu saja, selain itu masih banyak ditemukan ibu-ibu rumah tangga menempatkan garam beryodium dalam wadah terbuka. Hal ini juga didukung oleh peneliti lain (Wulandari, 2021) menyatakan bahwa perilaku buruk ibu rumah tangga dalam konsumsi garam yodium disebabkan karena semua ibu rumah tangga tidak benar dalam menyimpan garam seperti tidak ditutup, diletakkan dekat kompor, dan garam tidak diwadahkan, sehingga menyebabkan kandungan yodium dalam garam perlahan akan hilang.

Peneliti berpendapat berdasarkan hasil penelitian di lapangan, baik yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah dan memiliki pengetahuan yang cukup serta sikap yang baik tidak menjamin perilaku yang baik pula, ini dikarenakan masih ada beberapa responden yang memiliki pengetahuan yang baik dan sikap mendukung terhadap penggunaan garam beryodium, namun belum berperilaku baik terhadap garam beryodium baik itu dari segi tempat penyimpanan garam maupun penambahan garam beryodium saat akan dihidangkan belum sepenuhnya dilakukan dengan benar. Di samping itu, sebagian besar responden sudah banyak berperilaku baik terhadap garam beryodium, ini menandakan masyarakat sudah memahami tentang pentingnya konsumsi yodium untuk kesehatan.

KESIMPULAN

Baik pengetahuan, sikap, maupun perilaku responden dalam penelitian ini dikategorikan cukup baik, dengan persentase pengetahuan cukup, sikap positif atau mendukung, dan perilaku terhadap garam beryodium pada umumnya baik, hal ini menandakan sebagian besar masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Gentungan Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa hampir keseluruhan sudah menggunakan garam beryodium sebagai konsumsi sehari-hari, dan juga sudah banyak yang mengetahui tentang manfaat dari garam beryodium, namun meski demikian hal tersebut tetap harus dilakukan pemantauan baik dari aparat setempat maupun dari petugas kesehatan, agar jumlah penggunaan garam beryodium dapat terus meningkat, bukan hanya himbauan untuk menggunakan garam beryodium, tetapi juga informasi mengenai detail dari penggunaan yodium yang baik dan benar sehingga kualitas hidup masyarakat dapat optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H., Nur, N. H., Sarman, & Paundanan, M. (2021). Pengetahuan Ibu Berkaitan dengan Penggunaan Garam Beryodium di Tingkat Rumah Tangga di Desa Muntoi Kecamatan Passi Barat. *Jurnal Info Kesehatan*, 11(2), 389–393.
- Akbar, H., Nur, N. H., Sarman, & Paundanan, M. (2021). Pengetahuan Ibu Berkaitan dengan Penggunaan Garam Beryodium di Tingkat Rumah Tangga di Desa Muntoi Kecamatan Passi Barat. *Jurnal Info Kesehatan*, 11(2), 389–393.
- Andersson, M., Karumbunathan, V., & Zimmermann, M. B. (2012). Global iodine status in 2011 and trends over the past decade. *Journal of Nutrition*, 142(4), 744–750.
- Diaz, E. R., & Pearce, E. N. (2020). Iodine status and supplementation before, during, and after pregnancy. *Best Practice & Research Clinical Endocrinology & Metabolism*, 34(4), 101430. <https://doi.org/10.1016/j.beem.2020.101430>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019*. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Ida Ayu Mirah RasikawatiNi dan Putu Eny Sulistyadewi. (202). Efektifitas Sosialisasi Garam Beryodium Terhadap Penggunaan Garam Beryodium Secara Mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan. *Jurnal Kesehatan Terpadu*. 3(2):47. DOI: 10.36002/jkt.v3i2.973
- Ida Mariana Sihombing. (2020). Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Terhadap Garam Beryodium. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 2(1), 2. <https://doi.org/10.53475/jicm.v2i1.18>.
- James W, Elston D, T. J. et al. (2020). Level Of Knowledg of School Age Children About Dental and Oral Health. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*., 15.
- Jayadi, Y. I., Adnan, Y., Ibrahim, H., Rezkiyanti, F. A., & Awaliah, N. P. (2023). Peningkatan Perilaku Masyarakat terhadap Konsumsi Sumber Pangan Lokal dan Garam Beryodium di Dusun Maccini Baji, Kabupaten Takalar: Studi Quasi Eksperimental. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 7(1), 106–117.
- Jayadi, Y. I., Elfira, E., Nurul, N., Wisda Sri Wahyuni, & Ramadan, F. (2023). Penggunaan garam beryodium di Dusun Halahalaya, Desa Kanreapia, Kabupaten Gowa. *Sociality: Journal of Public Health Service*, 2(2), 173–179. <https://doi.org/10.24252/sociality.v2i2.40317>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Kusmita, A., & Mandagi, A. M. (2021). Gambaran Praktek Penggunaan Garam Beryodium di Desa Telemung Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwang. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, 6(1).
- Martinus. (2019). *Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu tentang penggunaan garam beryodium di Desa Bolok Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*. [Skripsi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang]. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Oktaviasari, D. I., & Firdausya, F. A. (2021). Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Penggunaan Garam Beryodium Di Kelurahan Tosaren Kota Kediri. *Jurnal Kesehatan Pena Medika*, 11(1), 66-74.
- Prawini, G. A. M., & Ekawati, N. K. (2013). Gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku ibu rumah tangga terhadap garam beryodium di Desa Loddunduh Wilayah Kerja UPT Kesehatan Masyarakat Ubud I tahun 2013. *Community Health*, 1(2), 122–130.

- Sugiarto. (2019). *Gambaran tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan sikap ibu rumah tangga dalam mengonsumsi garam beryodium di wilayah kerja Puskesmas Selemadeg Timur I* [Skripsi]. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021*. UNICEF.
- World Health Organization. (2023). *Iodine deficiency*. WHO.
- Wulandari, K. N. P., & Sutiari, N. K. (2022). Pengetahuan Mengenai Garam Beriodium Pada Ibu Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I. *Archive of Community Health*, 8(3), 514. <https://doi.org/10.24843/ach.2021.v08.i03.p10>.
- Wulandari, K. N. P., Sutiari, N. K., & Utami, N. W. A. (2026). Gambaran Status Gizi Balita di Kecamatan Abang Karangasem. *SEHAT: Jurnal Kesehatan Terpadu*, 5(1), 6–12. <https://doi.org/10.31004/s-jkt.v5i1.57969>
- Zimmermann, M. B. (2011). The role of iodine in human growth and development. *Seminars in Cell & Developmental Biology*, 22(6), 645–652.